

BAB V KESIMPULAN

Djago! Djago! dan *Pemandangan Islam*, dua produk surat kabar dalam hangatnya hegemoni dunia tulis menulis dan percetakan di Padangpanjang, Sumatera Barat. Kedua surat kabar ini merupakan bagian dari khasanah kekayaan corak surat kabar di Sumatera Barat. Walaupun tergolong sebagai surat kabar yang selalu menyuarakan nasionalisme, seperti corak surat kabar awal abad ke-20 umumnya, *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* memiliki keunikan dengan ideologi komunis Islam yang diusungnya. Kedua surat kabar juga merupakan pioner ideologi sinkretis “*Ilmu Kuminih*”, yang diperkenalkan dan dipopularkan Hadji Datoek Batoeah, di Sumatera Barat.

Djago! Djago! dan *Pemandangan Islam* adalah dua surat kabar yang sebenarnya saling menyatu, atau hanya satu surat kabar saja. Pembuatan dua surat kabar melainkan hanya bagian dari strategi propaganda kaum komunis Padangpanjang, dan dengan tujuan untuk melindungi gerakan dari tindakan preventif pemerintah kolonial. *Djago! Djago!* yang didirikan dan dikepalai oleh Natar Zainoeddin lebih mengarahkan fokus pada ide-ide proletariat, sedangkan *Pemandangan Islam* yang dibentuk oleh Datoek Batoeah lebih condong pada ide Islam revolusioner. *Pemandangan Islam* juga menjadi surat kabar yang lebih banyak bertugas memformulasikan ideologi komunis, Islam dan filosofis adat Minangkabau untuk dipropagandakan kepada masyarakat pembaca mereka. Kedua surat kabar saling melengkapi satu sama lain, dan tidak bisa dipisahkan

satu sama lain. Berdasarkan hal itu akan lebih baik untuk melihat kedua surat kabar sebagai satu kesatuan yang saling terikat dalam penelitian.

Djago! Djago! dan *Pemandangan Islam* adalah dua surat kabar Sarekat Rakyat Padangpanjang yang selalu menampilkan ide, wacana, dan pengalaman akan gerakan anti imperialisme, anti kapitalisme, dan kemerdekaan Indonesia, sebagai artikel utama. Hampir setiap artikel merupakan sarat akan kekhasan akan pandangan kaum komunis; seperti tentang kesadaran kelas (selalu membandingkan, kaya dan miskin, pribumi dan penjajah, proletar dan borjuis), teori nilai lebih (tentang penindasan buruh akan ketidaksesuaian gaji dengan tenaganya), tentang kapitalisme yang menyebabkan penjajahan dan peperangan antar bangsa. Komunisme dianggap menjadi solusi atas semua kekacauan akibat imperialisme dan kapitalisme dunia. Dan yang selalu menjadi pola adalah penyelipan nilai-nilai Islam, Al Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama, untuk memperkuat propaganda mereka.

Dalam gerakan anti-imperialisme, *Djago* dan *Pemandangan Islam*, selalu menampilkan jalan politik yang mereka tempuh. Seperti *non cooperatie politiek* sebagai jalan yang tepat untuk mengatur negeri dan rakyat sendiri. Bekerja sama dengan Belanda hanya akan memekarkan imperialisme itu sendiri. Selain itu, pemerintah selalu diingatkan dan dikritik atas segala kebijakannya yang menyengsarakan rakyat, seperti pajak, dan regulasi terbuka untuk kapitalis. Kapitalisme disorot sebagai ideologi tanpa moral, yang membuat seseorang menindas orang lain, yang membuat suatu negara memerangi negara lain, dan membuat dunia semakin “mundur”. Menurut *Djago! Djago!* dan *Pemandangan*

Islam, komunisme dan Islam adalah dua paham yang bisa memperbaiki semua kekalutan tersebut.

Pembelaan terhadap komunisme di dalam kedua surat kabar, umumnya, dibingkai pada hal-hal yang sama dengan ajaran Islam saja. Islam dan komunisme selalu ditampilkan untuk menggerakkan masyarakat pembaca mereka untuk ikut bergerak melawan imperialisme dan kapitalisme. Oleh sebab itu porsi tulisan yang bernada nasionalisme, bahkan lebih banyak daripada sekadar propaganda ideologi belaka. Kata “Indonesia” dan “Merdeka” juga kerap digunakan dalam kedua surat kabar, hal ini mengisyaratkan tentang bagaimana mereka mendambakan sebuah negara yang hanya diurus oleh pribumi sendiri, dan tanpa penindasan. Penulis menyadari bahwa penelitian tentang *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam*, dan tentang gerakan kaum komunis untuk kemerdekaan Indonesia masih sangat terbuka untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut.

